

Peran pesantren dalam membentuk karakter generasi muslim di era modern

Gilang Ramadhan

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rgilang111103@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren, karakter, generasi muslim, pendidikan islam, akhlak.

Keywords:

Pesantren, character, muslim generation, islamic education, morality.

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi Muslim di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pesantren dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan karakter Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan besar dalam membentuk karakter religius, disiplin, mandiri,

bertanggung jawab, dan peduli sosial melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta penerapan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, pesantren juga terus beradaptasi dengan memadukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang efektif dalam menciptakan generasi Muslim yang berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman.

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) are islamic educational institutions that play an important role in shaping the character of the muslim generation in the modern era. This study aims to examine the role of pesantren in developing students' character through education based on islamic values. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literature study approach from various journals and scientific sources related to pesantren education and islamic character building. The results show that pesantren have a significant role in forming religious, disciplined, independent, responsible, and socially caring characters through methods of role modeling, habituation, advice, and the implementation of rules in daily life. Amid the development of technology and globalization, pesantren continue to adapt by combining religious education with modern knowledge without abandoning islamic values. Therefore, pesantren become one of the effective educational institutions in creating a muslim generation with noble character and the ability to face modern challenges

Pendahuluan

Sebagai warisan pendidikan Islam yang telah bertahan lintas generasi, pesantren menjadi ruang pembentukan karakter yang tidak tergantikan. Fungsinya tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, melainkan juga menanamkan integritas, kedewasaan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dengan fondasi nilai-nilai Islam yang kuat, pesantren berhasil melahirkan individu yang berwawasan luas, berakhlak terpuji, dan memiliki identitas diri yang kokoh (Zahro & Khobir, 2025).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perubahan zaman yang dipercepat oleh kemajuan teknologi dan globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda. Kemudahan memperoleh informasi sering kali diiringi dengan menurunnya kualitas etika, melemahnya adab, meningkatnya perilaku menyimpang, dan masuknya pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi kebutuhan mendasar bagi pembentukan generasi Muslim yang berkualitas (Astika & Evisa, 2024).

Di tengah kondisi tersebut, pesantren hadir sebagai penjaga nilai dan spiritualitas. Rutinitas ibadah, budaya disiplin, pola hidup sederhana, semangat kebersamaan, dan kemandirian menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian santri. Kehadiran kiai dan ustaz sebagai figur panutan turut memperkuat proses pembentukan karakter tersebut (Sari & Kurniasih, 2025). Seiring perkembangan zaman, pesantren terus melakukan inovasi dengan mengombinasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Langkah ini memungkinkan santri memiliki kompetensi akademik sekaligus kekuatan spiritual dalam menghadapi dinamika global. Dengan demikian, pesantren berperan dalam mencetak generasi yang berdaya saing tinggi tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Munayah & Ratnaningsih, 2024). Oleh karena itu, pesantren layak dipandang sebagai institusi yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan karakter generasi Muslim. Kajian mengenai peran tersebut penting dilakukan untuk memperkuat upaya melahirkan generasi yang unggul, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Masalah dan Rencana Pemecahan

Di tengah pesatnya perubahan zaman, pemuda Muslim menghadapi berbagai hambatan berupa menurunnya kualitas akhlak, lemahnya kepatuhan terhadap aturan, derasnya arus pergaulan negatif, serta pengaruh teknologi yang tidak selalu membawa manfaat. Fenomena tersebut dapat membentuk pola sikap dan tindakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga diperlukan pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan pembinaan karakter spiritual. Oleh karena itu, pesantren hadir sebagai wadah pembentukan pribadi Islami yang berkarakter kuat. Untuk menjawab tantangan tersebut, pesantren perlu menanamkan kebiasaan positif melalui praktik ibadah yang konsisten, budaya tertib, contoh nyata dari para pengasuh, serta pemanfaatan teknologi yang terarah. Selain membekali santri dengan pemahaman agama, pesantren juga perlu mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan masa depan agar mereka siap bersaing tanpa kehilangan identitas keislamannya. Peran keluarga, masyarakat, dan negara menjadi faktor pendukung dalam mencetak generasi Muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

Tujuan Penelitian

Studi ini difokuskan untuk menelusuri peranan pesantren sebagai pusat pembentukan jati diri generasi Muslim di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis. Penelitian ini juga menjelaskan pendekatan pembinaan karakter yang dijalankan serta implikasinya terhadap penguatan moral, ketaatan aturan, sikap amanah, dan prinsip-prinsip Islam pada santri. Temuan penelitian diharapkan mampu

menegaskan eksistensi pesantren sebagai benteng pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi global.

Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan mampu menghadirkan nilai guna baik dalam ranah keilmuan maupun penerapan nyata. Secara konseptual, penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah pengetahuan tentang kiprah pesantren dalam menumbuhkan kepribadian generasi Islam di tengah perubahan era yang semakin dinamis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi kajian sejenis pada masa mendatang.

Dalam aspek implementatif, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pesantren, guru, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya penanaman karakter berbasis ajaran Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dalam menyempurnakan pola pembinaan santri agar tercipta generasi muslim yang beretika, bertanggung jawab, tangguh, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pembahasan

Pengertian Akuntansi Keuangan

Pesantren menjadi salah satu pilar pendidikan Islam tertua di Indonesia yang terus mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman. Di lingkungan ini, santri memperoleh pembelajaran agama melalui bimbingan kiai maupun ustaz sekaligus dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, sederhana, dan berakhlak luhur. Kehidupan berbasis asrama menjadikan proses pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang belajar, tetapi juga dalam setiap aktivitas keseharian (Mahrisa et al., 2020).

Masjid menempati posisi sentral sebagai jantung kegiatan pesantren. Selain digunakan untuk beribadah, masjid menjadi ruang utama dalam memperdalam wawasan keislaman. Oleh sebab itu, pesantren hadir bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, melainkan sebagai pusat pembentukan moral, etika, dan kepribadian Islami (Nuzula & Walid, 2025).

Secara bahasa, istilah pesantren berakar dari kata santri yang mengandung makna pelajar agama. Sementara itu, kata pondok berasal dari funduq, yaitu tempat bermalam atau hunian. Perpaduan keduanya menggambarkan pesantren sebagai ruang belajar sekaligus tempat tinggal yang mendukung proses pendalaman ilmu Islam secara menyeluruh (Wikipedia, 2026).

Jejak historis pesantren mulai terlihat sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad pertengahan. Perkembangannya tidak terlepas dari peran ulama dan Wali Songo dalam membangun tradisi pendidikan Islam. Sunan Ampel menjadi salah satu figur yang dikenal mengawali model pendidikan tersebut melalui pusat dakwah dan pembelajaran di Surabaya (Kristina, 2024).

Pada masa lampau, sistem pendidikan pesantren berorientasi pada kajian kitab klasik melalui metode salaf. Pembelajaran berlangsung secara langsung antara guru dan murid dengan suasana yang sederhana namun penuh kedalaman ilmu. Sistem ini

berkontribusi besar dalam membangun fondasi keagamaan masyarakat Muslim (Rambe, 2017).

Kini, pesantren tampil lebih dinamis dengan mengombinasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Berbagai keterampilan, teknologi, dan wawasan umum mulai diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas keislaman yang menjadi ruh utama pesantren. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pesantren mampu berinovasi sekaligus menjaga tradisi (Mahriza et al., 2020).

Konsep Karakter dalam Islam

Dalam khazanah Islam, karakter dipahami sebagai refleksi akhlak yang berakar pada petunjuk wahyu dan sunnah. Karakter tidak sekadar mengatur interaksi sosial, tetapi juga menjadi cerminan kualitas hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Sifat seperti jujur, tertib, amanah, santun, tabah, dan peduli merupakan indikator utama karakter yang baik. Karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi pembentukan insan Muslim yang beriman dan berkepribadian luhur.

Ajaran Islam menempatkan akhlak pada posisi sentral. Misi kerasulan Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah menyempurnakan perilaku manusia. Oleh karenanya, pembinaan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan positif, keteladanan nyata, dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Proses tersebut menjadikan kebaikan sebagai bagian dari kepribadian.

Nilai karakter Islami berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah yang mengajarkan integritas, tanggung jawab, keadilan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap sesama. Sosok Rasulullah SAW menjadi representasi terbaik dari akhlak yang ideal (Abdullah, 2005).

Perubahan zaman yang semakin cepat membawa berbagai tantangan moral bagi generasi muda. Pengaruh teknologi dan globalisasi sering memunculkan perilaku yang menjauh dari nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, penguatan karakter Islami perlu terus dilakukan agar identitas keislaman tetap terjaga.

Keluarga, lembaga pendidikan, dan pesantren menjadi ruang strategis dalam menanamkan karakter. Lingkungan yang mendukung akan membantu seseorang membangun kebiasaan baik dan melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, serta berdaya guna bagi lingkungan sekitarnya (Sholihah, 2020).

Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri

Pesantren hadir sebagai pusat pembelajaran yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan tantangan zaman. Budaya moderat telah melebur menjadi ciri khas kehidupan pesantren yang tercermin pada pengasuh, pendidik, maupun santri. Nilai keseimbangan tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian. Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu kekuatan utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang terbuka, rukun, dan kondusif. Melalui penguatan nilai moderasi, pesantren mampu melahirkan santri yang berpandangan luas, toleran, dan menghormati keberagaman. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi bangsa, pesantren terus mengambil peran dalam mempererat persatuan dan menjaga stabilitas sosial (Hasan & Abidin, 2024).

Pesantren juga menjadi ruang pembentukan karakter yang komprehensif. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menekankan aspek intelektual keagamaan, tetapi juga pembangunan moral dan kepribadian. Kehidupan dalam asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung sepanjang waktu. Santri dibiasakan hidup tertib, mandiri, sederhana, serta menjunjung sikap saling menghargai. Kebiasaan tersebut menjadikan pesantren sebagai wadah efektif dalam membangun generasi Muslim berkarakter luhur (Kahar et al., 2019).

Peran keluarga turut menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan pesantren memperkuat implementasi nilai-nilai yang diajarkan. Ketika lingkungan rumah mendukung pola pendidikan yang sama, santri akan lebih mudah menyerap serta mengamalkan nilai tersebut dalam kesehariannya (Pratama et al., 2025).

Penanaman nilai keagamaan menjadi salah satu fokus utama pendidikan pesantren. Berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, kajian keislaman, dan kegiatan religius lainnya menjadi bagian dari rutinitas santri. Kebiasaan tersebut membentuk kedekatan spiritual sekaligus menumbuhkan sifat tawadhu, sabar, dan ikhlas. Nilai religius inilah yang kemudian menjadi pijakan perilaku santri (Fauzi et al., 2025).

Pesantren juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran disiplin dan tanggung jawab. Seluruh aktivitas berlangsung dalam aturan yang terstruktur sehingga santri terbiasa menghargai waktu dan kewajiban. Melalui pola hidup tersebut, santri belajar mengatur diri serta memahami pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Musthan et al., 2022).

Figur kiai dan ustaz menjadi elemen sentral dalam pembentukan karakter. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga panutan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Interaksi yang dekat antara pendidik dan santri menciptakan proses pembelajaran yang sarat dengan keteladanan, arahan, dan pembinaan etika.

Kehidupan di pesantren menjadi ruang pembelajaran sosial yang membentuk kepribadian santri melalui interaksi sehari-hari dalam asrama. Mereka terbiasa membangun budaya saling mendukung, berkolaborasi, menghargai keberagaman pandangan, dan mempererat persatuan. Program seperti bakti bersama, kajian kolektif, dan kepengurusan santri menjadi wahana penguatan empati sosial sekaligus pengembangan bakat kepemimpinan. Karena itu, pesantren tidak hanya melahirkan pribadi yang dekat dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga individu yang adaptif dalam kehidupan sosial dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Sari & Kurniasih, 2025).

Di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks, pesantren tetap menjaga jati dirinya sebagai pusat pembentukan karakter. Kemajuan teknologi dan derasnya pengaruh global tidak mengurangi perannya sebagai penjaga nilai moral generasi muda. Oleh karenanya, pesantren tetap relevan sebagai institusi yang melahirkan generasi Islam yang cerdas, beretika, berdaya mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap agama, tanah air, dan kehidupan sosial.

Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Pesantren menghadirkan model pembentukan karakter yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan konvensional. Nilai-nilai moral tidak sekadar diajarkan dalam bentuk teori, tetapi dihidupkan melalui praktik keseharian para santri. Kehidupan asrama yang berlangsung sepanjang hari menciptakan ruang pembelajaran karakter yang terus berjalan sehingga prinsip-prinsip keislaman lebih mudah meresap ke dalam kepribadian santri. Melalui sistem tersebut, lahirlah individu yang mandiri, tertib, bertanggung jawab, dan beretika baik (Nofiaturrahmah, 2014).

Keteladanan menjadi fondasi utama dalam proses tersebut. Sosok kiai, ustaz, dan pengurus berperan sebagai gambaran nyata nilai-nilai yang diajarkan. Santri menyaksikan langsung bagaimana figur pendidik menjalankan ibadah, menjaga tutur kata, menghormati orang lain, dan menjalani kehidupan secara sederhana. Pengalaman observatif ini menjadikan proses pendidikan lebih bermakna karena nilai dipelajari melalui contoh nyata, bukan hanya melalui perkataan (Nofiaturrahmah, 2014).

Pembiasaan juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter. Aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kerja kolektif, belajar teratur, dan menjaga lingkungan dilakukan secara berkesinambungan. Rutinitas tersebut secara perlahan membentuk budaya positif yang menanamkan disiplin, kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Batubara, 2023).

Nasihat dan motivasi turut memperkuat proses pembentukan kepribadian santri. Melalui berbagai forum keagamaan maupun interaksi harian, pendidik menyampaikan pesan-pesan moral terkait akhlak, etika, semangat menuntut ilmu, serta perilaku Islami. Dorongan tersebut menjadi energi positif yang mendorong santri untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Nofiaturrahmah, 2014).

Kedisiplinan di pesantren dibangun melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Tata tertib yang mengatur aktivitas harian, penampilan, dan interaksi sosial menjadi instrumen pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab. Setiap pelanggaran tidak semata-mata diberi hukuman, melainkan dijadikan sarana refleksi dan perbaikan diri (Tamsir, 2022).

Selain itu, berbagai kegiatan organisasi dan sosial memberikan ruang bagi santri untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, kerja sama, serta komunikasi. Musyawarah, muhadharah, dan kerja bakti menjadi laboratorium sosial yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, kesederhanaan, dan toleransi. Oleh karena itu, pesantren berperan dalam membentuk kecerdasan intelektual sekaligus kematangan sosial dan spiritual (Tamsir, 2022).

Di tengah arus modernisasi, pesantren mulai memanfaatkan teknologi dan pendekatan pendidikan mutakhir. Namun, transformasi tersebut tetap berpijak pada nilai inti berupa akhlak, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah. Dengan demikian, pesantren tetap relevan menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Surur & Habibullah, 2025).

Dampak Pendidikan Pesantren terhadap Generasi Muslim

Pesantren menjadi ruang pendidikan yang berpengaruh dalam melahirkan generasi Muslim berkualitas. Pengaruh tersebut tampak pada penguatan moral, kedalaman ruhani, keteraturan perilaku, dan kemampuan bersosialisasi. Tidak hanya menyampaikan ilmu syariat, pesantren juga menumbuhkan identitas diri santri melalui budaya hidup yang selaras dengan ajaran Islam. Rutinitas keagamaan yang berlangsung setiap hari menjadikan nilai Islam bukan sekadar teori, melainkan kebiasaan yang melekat dalam diri santri. (Badriyah, 2020)

Perubahan paling nyata terlihat pada terbentuknya karakter keagamaan yang kuat. Aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus, kajian kitab, dan ibadah harian lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan santri. Pola pembiasaan tersebut memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta sekaligus menempatkan agama sebagai arah dalam bertindak. (Badriyah, 2020)

Di sisi lain, pesantren juga membentuk pribadi yang tertib dan bertanggung jawab. Kehidupan yang diatur dengan jadwal dan ketentuan tertentu melatih santri untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menyelesaikan kewajiban secara mandiri. Pengalaman tersebut menjadi bekal berharga ketika mereka terjun ke lingkungan sosial yang lebih luas. (Wicaksono et al., n.d.)

Interaksi sehari-hari di asrama turut mengajarkan makna kebersamaan. Santri belajar menghormati perbedaan, saling membantu, berbagi peran, dan menjalani hidup secara sederhana. Pengalaman kolektif ini memperkuat rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama. (Asrori, 2020)

Ketika perkembangan teknologi menghadirkan berbagai tantangan moral, pesantren hadir sebagai penjaga nilai dan etika. Fenomena seperti penyimpangan pergaulan, lunturnya sopan santun, dan penggunaan teknologi yang tidak bijak menjadi tantangan yang direspons melalui pendidikan karakter berbasis nilai Islam. (Kahfi, 2025)

Pesantren masa kini juga terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum keagamaan dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi digital agar santri memiliki kompetensi yang lebih luas. Dengan pendekatan tersebut, pesantren mampu menghasilkan generasi yang saleh, berwawasan luas, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan global (Kahfi, 2025).

Secara keseluruhan, pesantren berperan sebagai pusat pembentukan karakter yang tidak hanya menanamkan pemahaman agama, tetapi juga membangun kualitas pribadi dan sosial generasi Muslim agar tetap kokoh menghadapi dinamika kehidupan (Badriyah, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Dari berbagai pembahasan dapat dipahami bahwa pesantren merupakan pilar utama dalam membangun kualitas pribadi generasi muslim masa kini. Keberadaannya tidak hanya difungsikan sebagai pusat pengkajian ajaran Islam, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang menumbuhkan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan solidaritas sosial. Melalui budaya teladan, pembentukan

kebiasaan positif, arahan edukatif, serta penerapan norma kehidupan, pesantren berhasil melahirkan santri yang memiliki kecerdasan spiritual dan kemuliaan akhlak.

Meski dunia terus bergerak menuju era digital dan keterbukaan global, pesantren tetap mampu menjaga fondasi nilai keislaman sambil mengikuti perkembangan yang terjadi. Kemampuan adaptif tersebut menjadi bukti bahwa pesantren berperan besar dalam melindungi generasi muda dari degradasi moral akibat pengaruh negatif perubahan sosial. Di samping itu, perpaduan antara pemahaman agama dan pengetahuan modern memberikan bekal yang kuat bagi santri dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks.

Karena itu, peningkatan kualitas pembinaan karakter perlu terus dilakukan dengan mempertahankan kekhasan nilai Islam yang melekat pada pesantren. Penggunaan teknologi yang produktif juga perlu dikembangkan agar santri memiliki daya saing tinggi tanpa kehilangan identitas religiusnya. Sinergi keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah sangat dibutuhkan guna mendukung keberlanjutan pesantren sebagai pusat lahirnya generasi muslim unggul.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. H. (2005). Pendekatan Analisis Sistem Causal Loop Diagram (Cld) Dalam Memahami Upaya Pemerintah Meningkatkan Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Yang Berkualitas. *Jurnall Ilmiah Iqra'*, Cld. <https://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i2.573>
- Asrori, S. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Jurnal Uinjkt*, 37(1), 15–26. <https://doi.org/10.15408/mimbar.voio.17947>
- Astika, L., & Evisa, S. N. (2024). Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Diera Globalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 06(03), 679–687. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1191>
- Badriyah, L. (2020). Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter. *Journal of Islamic Education Management (JoIEM)*, 1–19. <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.1998>
- Batubara, M. J. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 189–195. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v1i2.257>
- Fauzi, A., Fauzi, A., Safuri, B., & Kultsum, U. (2025). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri: Tinjauan Aspek Psikologis. *Jurnal AL MURABBI*, 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>
- Hasan, M. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 6769–6774. <https://repository.uin-malang.ac.id/20105/>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Kahfi, A. (2025). Transformasi Dan Resiliensi Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Analisis Sosio- Religius Terhadap Adaptasi Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 13(2), 136–150.
- Kristina. (2024). Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia yang Berdiri sejak Abad 14.

Detik.Com.

- Mahriza, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Online*, 13(2), 31–38.
- Munayah, R., & Ratnaningsih, S. (2024). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Milenial. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(September), 108–124. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2403>
- Musthan, Z., Gazali, R., Herman, & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santridi Pondok Pesantren Modernngontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Nuzula, N. E., & Walid, M. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 4785–4792. <https://repository.uin-malang.ac.id/25787/>
- Pratama, D., In, M., & Nasith, A. (2025). Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Santri. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, 3517–3522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7521>
- Rambe, S. (2017). Sejarah Perkembangan Pesantren Dari Tradisional Ke Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Sari, D. K., & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>
- Sholihah, A. M. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Surur, S., & Habibullah, J. A. (2025). Integrasi Metode Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 418–434. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2490>
- Tamsir. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>
- Wicaksono, D. S., Pd, K. M., & Pd, A. W. M. (n.d.). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. 181–189. <https://doi.org/10.62159/jpt.v2i2.278>
- Wikipedia. (2026). Pesantren. *Id.Wikipedia.Org*.
- Zahro, A., & Khobir, A. (2025). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 2. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>